

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2010. Generasi ini merupakan generasi yang dekat dengan teknologi dan internet. Selain itu, generasi alpha juga diklaim sebagai generasi yang cerdas dibandingkan dengan generasi-generasi terdahulu (Purnama, 2018). Istilah pertama generasi alpha dikemukakan dari seorang peneliti sosial bernama Mark Mc Crindle yang mengatakan bahwa generasi alpha merupakan generasi lanjutan dari generasi z. Anak-anak generasi alpha tidak lepas dari teknologi karena mereka terlahir pada era pesatnya perkembangan teknologi. Berdasarkan data yang dilansir oleh situs katadata, Badan Pusat Statistik di Indonesia mencatat bahwa persentase penggunaan internet dan media sosial pada anak berusia 5 tahun ke atas telah mencapai 88,99% (Annur, 2021). Sebagai contoh, anak berusia 3 tahun saat ini sudah sering menggunakan gawai untuk melihat Youtube dan anak berusia usia 4 tahun sudah mahir joget Tiktok. Belakangan ini muncul tren anak-anak yang meniru konten-konten pada jejaring sosial seperti kecanduan menonton dan meniru joget *skibidi toilet*.

Viral Anak Terkena Sindrom Skibidi Toilet di TikTok, Kenali Bahayanya!



Gambar 1. 1 Contoh dampak buruk penggunaan internet pada anak
(Sumber: novagrid.id)

Kehadiran teknologi yang pesat dapat membantu anak-anak generasi alpha dalam menerima informasi dan memahami sesuatu. Kehadiran teknologi menjadikan generasi alpha menjadi generasi yang lebih cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya karena akses informasi global dapat diperoleh dengan mudah. Semakin pesatnya kemajuan teknologi dapat memengaruhi generasi alpha dalam hal gaya belajar dan pergaulan mereka sehari-hari (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019). Media sosial dapat memberikan informasi dengan mudah dan praktis karena media sosial bisa diakses di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun melalui gawai dan internet. Informasi yang diperoleh dapat berupa tulisan, foto, atau video. Generasi alpha dapat dengan cepat memahami pengetahuan dan informasi yang mereka dapatkan dari media sosial. Selain itu, anak-anak generasi alpha dapat dengan mudah menirukan segala sesuatu yang mereka dapatkan dari media sosial seperti Youtube, Tiktok, dan Instagram.

Kemajuan teknologi yang sangat pesat juga dapat berdampak buruk bagi generasi alpha. Kehadiran gawai sebagai bentuk nyata dari kemajuan teknologi mampu memunculkan perubahan perilaku yang kurang baik pada anak.

Contohnya, ketika anak sedang berkumpul atau berkerumun untuk sekedar membicarakan sesuatu hal, tidak jarang mereka akan jauh lebih asik dengan gawainya sendiri dibandingkan dengan orang yang ada di dekatnya. Ketika mereka berjalanpun mereka asik memainkan gawainya. Anak-anak hanya menunduk karena mereka fokus menatap gawainya sehingga mereka tidak menghiraukan lingkungan sekitar (Harfiyanto, Utomo, & Budi, 2015). Hal tersebut menjadikan mereka cenderung anti sosial karena mereka terlanjur merasa nyaman dengan dunia dalam gawai mereka.

Generasi alpha berbeda dengan generasi milenial. Generasi alpha merupakan suatu generasi yang sepenuhnya telah diasuh oleh era digital, sedangkan generasi milenial merupakan generasi transisi dari media analog ke media digital (Fadlurrohimi, Husein, Yulia, Wibowo, & Raharjo, 2019). Sebagai generasi transisi, generasi milenial setidaknya pernah mengalami interaksi prahegemoni teknologi dan pascahegemoni teknologi. Pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani dua dunia tersebut dijadikan sebagai bahan dalam mendidik generasi berikutnya yakni generasi alpha. Sebernarnya, kedua generasi tersebut memiliki irisan yang sama dalam keterkaitan pada teknologi informasi. Akan tetapi, generasi milenial enggan apabila sepenuhnya memberikan dunia yang serba instan dan cepat kepada generasi alpha karena mereka merupakan generasi yang lebih berpengalaman dalam menghadapi dampak dari teknologi.

Kesenjangan yang terjadi antara dunia sebelum digital dan setelah digital menjadi perhatian tersendiri bagi generasi milenial dalam mengasuh generasi alpha. Misalnya, dalam hal interaksi sosial, generasi milenial tidak serta merta meninggalkan aktivitas sosialnya secara penuh ke dalam dunia maya, generasi

tersebut tetap melakukan interaksi sosial langsung dengan orang-orang terdekat mereka. Istilah “nongkrong” seringkali dialamatkan pada generasi milenial dalam memenuhi interaksi sosialnya dan “cafe” menjadi tempat yang kemudian dipilih untuk mengeluarkan hasrat sosialnya (Kusbiyanto & Qalyubi, 2021).

Kemampuan interaksi sosial secara langsung tampaknya menjadi sesuatu yang jarang dimiliki oleh generasi alpha. Kedekatan generasi alpha dengan gawai telah menjadi tembok penghalang bagi mereka untuk mengembangkan komunikasi sosialnya (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019). Pada fenomena sederhana misalnya, masa kecil generasi milenial masih menyisakan waktu untuk bermain dengan teman sebaya, sedangkan pada generasi alpha, gawai menjadi teman setia untuk menghabiskan waktunya. Kekhawatiran terhadap hilangnya sentuhan sosial pada generasi alpha tersebut tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi generasi milenial sebagai generasi sebelumnya.

Kesenjangan proses interaksi antar kedua generasi dapat menjadi permasalahan bagi keberlangsungan suatu hubungan keluarga. Sebagai orang tua yang hidup pada generasi milenial, diperlukan pemahaman mengenai penggunaan gawai pribadi pada generasi alpha agar penggunaan gawai pada generasi alpha tidak mengganggu dan tidak mengurangi kemampuan anak dalam memahami realitas sosialnya (Fadlurrohman, Husein, Yulia, Wibowo, & Raharjo, 2019).

Lahirnya generasi alpha beriringa dengan pesatnya perkembangan pola-pola kehidupan yang praktis dan instan. Hal tersebut terjadi karena generasi alpha sangat dekat dengan teknologi yang dapat memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak generasi alpha cenderung lebih menyukai yang praktis dan instan. Anak-anak generasi alpha sering pergi ke

minimarket untuk melakukan pengisian saldo *online game* yang dapat mempermudah mereka untuk menang dalam *online game* tersebut. Selain itu, anak-anak generasi alpha juga dapat dengan mudah menyelesaikan tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan dari sekolah karena mereka dapat dengan mudah mencari jawaban dari teknologi internet *website* yang menyediakan informasi mengenai tugas mereka.

Sebagian besar generasi alpha lahir dari orang tua yang berasal dari generasi y atau generasi milenial (Novianti, Hukmi, & Maria, 2019). Generasi y menurut merupakan generasi yang lahir pada tahun 1981-1994 dan memiliki beberapa karakteristik yang berbeda tergantung masing-masing individu (Yustisia, 2016). Hal tersebut dikarenakan oleh perbedaan struktur lingkungan tempat ia tumbuh dan berkembang. Strata ekonomi dan status sosial keluarga memiliki pengaruh yang cukup penting terkait dengan karakter generasinya. Teori generasi menjelaskan bahwa generasi merupakan sekelompok orang yang memiliki persamaan dalam hal tahun lahir, umur, lokasi dan juga pengalaman sejarah atau kejadian-kejadian dalam individu tersebut yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam fase pertumbuhan mereka (Putra, 2017).

. Generasi dibagi menjadi empat yaitu, generasi x, generasi y, generasi z, dan generasi alpha. Generasi y sangat dekat dengan teknologi, mereka hampir 24 jam menggunakan teknologi seperti gawai dan internet. Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat untuk mengakses teknologi per Januari 2022 yang bersumber dari databoks, masyarakat rentang umur 28-41 tahun mengakses teknologi (internet) selama 160 – 200 menit per hari (Annur, 2022). Data tersebut menunjukkan rentang usia generasi milenial memang lebih sering menggunakan

teknologi khususnya internet. Generasi y memiliki sifat keterbukaan terhadap semua bentuk perubahan, baik dalam sosial-budaya maupun teknologi. Menurut data yang bersumber dari Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2016 yang dilaporkan pada laporan Ericsson, tercatat bahwa gaya hidup milenial atau generasi y juga akan berpengaruh terhadap produk teknologi yang ada. Kemajuan teknologi tersebut merupakan bentuk nyata dari penyesuaian generasi y dalam hal keterbukaan yang bisa mereka dapatkan melalui media sosial sebagai tempat untuk mendapatkan informasi. Zaman sekarang, banyak fenomena orang tua yang merupakan generasi milenial gemar melakukan belanja *online* dan melakukan inventasi. Penelitian yang dilakukan oleh *The Nielsen Global Survey of E-commerce* tentang pergeseran perilaku belanja para generasi yang akrab dengan teknologi dan internet mengkaji bahwa 61% konsumen memilih belanja dengan menggunakan gawai atau secara online (Ester, 2016).

Komunikasi generasi y juga cenderung bersifat instan. Generasi y lebih menyukai komunikasi melalui gawai atau sosial media. Berdasarkan jurnal survey yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2017, persentase penggunaan media sosial untuk rentang usia generasi milenial (usia 28-41 tahun) sebanyak 93,5%. Pada tahun 2021, pengguna aktif media sosial berjumlah 61,8% dari jumlah populasi di Indonesia. Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyak sekali orang tua generasi milenial atau generasi y memberikan komentar negatif di media sosial, seperti Youtube, Instagram, Facebook, dan Tiktok dengan dalih kebebasan berekspresi tetapi tidak sesuai tempatnya.

Generasi Milenial lebih tertarik dengan dunia bisnis daripada menjadi pegawai (kerja di kantor). Riset menunjukkan bahwa jumlah generasi milenial

yang berminat bekerja sebagai wiraswasta mencapai 69,1% pada tahun 2019 (Nonie S, 2019). Dalam bekerja, generasi milenial atau generasi y tidak terlalu mengejar kepuasan kerja, tetapi mereka cenderung menginginkan perkembangan diri mereka (Gallup, 2016). Selain itu, generasi milenial juga tidak menginginkan atasan yang suka memerintah dan mengontrol. Oleh karena itu, generasi milenial lebih suka untuk menjadi seorang wiraswasta dibandingkan dengan bekerja di kantor. Jika mereka kerja di kantor, maka mereka akan terpacu pada perintah dari atasan yang harus mereka jalankan. Dengan berwiraswasta, mereka dapat mengembangkan diri mereka sekaligus menambah *skill* dan juga sudut pandang baru.

Generasi milenial sebagai orang tua yang sudah sering menggunakan teknologi secara tidak langsung juga akan mendidik anak-anak mereka yaitu generasi alpha dengan menggunakan teknologi. Generasi alpha yang mulai mengenal teknologi seringkali menghabiskan waktu mereka untuk bermain gadget dan jarang bersosialisasi dengan lingkungan sosial sekitar. Secara tidak langsung era digital dan teknologi ternyata membawa dampak signifikan terhadap cara Generasi Alpha memahami nilai, etika, dan interaksi sosial, maka agama, sebagai filter moral dan etika, turut memengaruhi pembentukan karakter generasi ini, (Sakoan, 2024). Anak generasi alpha sebagian besar dari mereka sudah memiliki kemampuan sosial yang akan membantu mereka berhasil secara akademis dan dengan orang lain. Namun, kemampuan sosial terhadap lingkungan domestik masih cukup rendah. Kebanyakan orang tua mempraktekkan pola asuh demokratis, yang menggabungkan kasih sayang, pengekanan, instruksi, dan penciptaan panutan. (Christine., 2021). Penelitian

berikutnya Ayunina & Zakiyah, menunjukkan betapa sulitnya bagi orang tua di zaman sekarang ini untuk mendidik anak-anak yang termasuk dalam generasi alpha, hal ini dikarenakan anak-anak generasi alpha yang sudah cukup banyak terpengaruh oleh media sosial dan teknologi yang digunakan. Pengasuhan Islami sendiri berpandangan bahwa Orang tua harus bisa mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal penggunaan media elektronik. Orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka. Memahami dunia anak-anak, terutama yang berkaitan dengan dunia digital, sangat penting bagi orang tua. Untuk memberikan generasi alpha benteng dan membantu mereka menghindari hal-hal yang dilarang, orang tua dapat mengadopsi teknik pengasuhan Islami. Sehingga, pola asuh Islami harus dimulai sejak dini dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak agar dapat mengajarkan karakter Islami secara efektif. (Ayunina & Zakiyah, 2022).

Berdasarkan karakteristik kedua generasi yang dijabarkan di atas, kedua generasi merupakan generasi yang dekat dengan teknologi, memiliki sikap terbuka, dan menyukai segala sesuatu yang sifatnya instan. Hal ini akan berpengaruh dengan cara hidup kedua generasi ini di era global. Era global atau globalisasi sendiri merupakan sebuah era yang di dalamnya mencirikan adanya sebuah perubahan yang sifatnya mendunia (global) dalam berbagai bidang, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, maupun teknologi. Era globalisasi pada bidang teknologi telah tersebar secara masif dan hampir menjangkiti seluruh masyarakat di Nusantara.

Berdasarkan laporan yang diberikan *We Are Social*, penggunaan internet pada masyarakat Indonesia meningkat tajam selama kurun waktu 10 tahun

terakhir (Rizaty, 2023). Pada Januari 2023, pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta atau sekitar 77% dari total populasi. Waktu yang dihabiskan dalam mengakses internet juga tergolong tinggi yakni sekitar 7 jam 42 menit dalam sehari. Data tersebut secara tidak langsung memberikan tanda bahwa globalisasi khususnya di bidang teknologi terus menjalar pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Tren penggunaan gawai dalam menemani aktivitas sehari-hari menjadi sangat masif manakala pandemi covid-19 yang memaksa masyarakat untuk tidak berinteraksi sosial secara langsung. Dirjen Penyelenggaraan Pos dan Informatika Kominfo menyatakan bahwa selama pandemi proses belajar pada anak dilakukan secara daring dan hal tersebut berdampak pada turunnya batasan minimal pengguna media sosial hingga usia enam tahun (Hyisayodha, 2021). Fenomena tersebut secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam komunikasi dan interaksi dengan lingkungan sosialnya (Yumarni, 2022).

Pemerintah Kota Pekalongan melalui Dinas Komunikasi dan Informatika memahami dampak dari masifnya hegemoni teknologi pasca pandemi pada orang tua yang memiliki anak di fase pendidikan usia dini. Dilansir dari situs Berita Pekalongan, Diskominfo melalui relawan TIK melakukan lokakarya (*workshop*) ke 10 Taman Kanak-Kanak, baik formal maupun non-formal, di 4 kecamatan yang ada di Kota Pekalongan. Urgensi terkait hegemoni teknologi pada anak usia dini menjadi topik bahasan yang disampaikan karena banyak orang tua yang menjadi imigran teknologi belum memahami teknologi dengan baik. Hal tersebut dilakukan demi melindungi generasi penerus melalui cara memberdayakan

teknologi pada orang tua sehingga peran pengawasan dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan fenomena globalisasi beserta dampak yang sudah dijabarkan di atas, sikap yang tepat dan bijaksana perlu diterapkan. Hal ini memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam lingkungan keluarga, perlu adanya kerjasama antara orang tua dan anak yang dapat diwujudkan melalui pola asuh, pendidikan, serta komunikasi yang tepat dalam keluarga. Pendidikan dalam konteks ini lebih mengedepankan moralitas generasi alpha.

Pendidikan moral anak merupakan hal yang sangat penting di era gempuran teknologi, berbeda dengan pendidikan karakter yang sifatnya lebih beragam tergantung pada sifat lingkungan. Pendidikan moral sejatinya lebih memperhatikan pada perilaku-perilaku mendasar sebagai manusia agar mampu berbicara, bertindak, dan bersikap tanpa merugikan seseorang atau sekelompok orang (Abidin, 2021). Pada era digital, akses anak pada konten-konten yang disuguhkan media sosial sangat luas bahkan relatif tak terbatas. Anak-anak dapat dengan mudah melihat tayangan dari berbagai belahan dunia yang sebenarnya tidak dianjurkan untuk kelompok seusianya.

Kesibukan orang tua dalam mengerjakan aktivitasnya dapat mengurangi pengawasan pada anak sehingga konten-konten yang merugikan bisa saja dikonsumsi oleh anak. Kemampuan anak dalam mengendalikan emosi dapat berkurang akibat *online game* sehingga hal tersebut mempengaruhi cara berbicara, bertindak, dan bersikap secara tidak langsung (Sari I. P., 2022). Anak-anak yang menghabiskan waktu untuk bermain *online game* seringkali menjadi lebih agresif sehingga kemampuan untuk berempati kepada lingkungan sekitar menjadi lebih

sulit untuk diasah.

Beberapa bentuk pola asuh dan komunikasi orang tua pada anak yaitu pola komunikasi otoritatif dan pola komunikasi permisif. Pada pola asuh dan komunikasi otoritatif, orang tua memberikan bimbingan dan mendorong anak untuk bersikap mandiri tetapi anak juga dituntut untuk memenuhi tanggung jawab tinggi terhadap keluarga dan lingkungan sekitar. Pola komunikasi permisif orang tua berusaha menerima serta mendidik anaknya sebaik mungkin tetapi orang tua tidak begitu menuntut dan menetapkan sasaran yang jelas karena orang tua dengan pola ini yakin anak seharusnya berkembang secara alamiah. Mutaqqin (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dua model pola asuh dan komunikasi yang dapat dikembangkan oleh orang tua dan anak agar terjalin keharmonisan antar keduanya meliputi kedua pola yang telah dijelaskan yaitu otoritatif dan permisif. Karakteristik orang tua generasi milenial nantinya akan berpengaruh terhadap anak-anak (generasi alpha) karena era global tidak selalu membawa dampak positif. Oleh karena itu, generasi y atau milenial sebagai orang tua harus bisa menyiapkan diri untuk mendidik generasi alpha dengan baik dan menyesuaikan kondisi zaman.

1.2 Rumusan Masalah

Bentuk komunikasi yang diterapkan dalam mendidik anak akan mempengaruhi tumbuh kembang, kehidupan sosial, dan kecerdasan emosional, serta kesiapan generasi alpha (anak) dalam menghadapi era global. Anak yang tinggal di lingkungan keluarga yang harmonis dengan latar belakang pendidikan yang baik akan tumbuh menjadi anak yang penuh kasih sayang. Anjasari (2015) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga jelas sekali dapat membentuk

kepribadian anak. Hal ini tentunya memerlukan upaya yang maksimal pada orang tua dalam menciptakan suasana yang harmonis dalam keluarga karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak sehingga orang tua dalam mendidik anak harus berpegang kepada beberapa pola pendidikan anak terhadap orang tua yaitu (1) Penerimaan-Penolakan, (2) Pembatasan-Pembebasan, (3) Demokratis-Otoriter.

Pada pola pertama antara orang tua dan anak terdapat hubungan yang harmonis. Pada pola kedua, orang tua terlalu banyak menghalangi dan melarang anak. Pada pola ketiga, orang tua memberikan peluang yang tinggi terhadap anak untuk berpartisipasi sesuai tindakan anak yang bersangkutan (Solihat, 2005). Pola-pola pendidikan tersebut dapat diinterpretasikan orang tua melalui beberapa bentuk komunikasi, baik komunikasi yang cenderung pasif maupun komunikasi yang intens dan penuh kasih sayang terhadap anak. Komunikasi dan interaksi sosial menurut orang tua milenial adalah bagian terpenting dari kepribadian anak (Kinanti & Rakhmad, 2019).

Bentuk komunikasi yang terbuka diyakini orang tua milenial dapat mewujudkan keluarga yang harmonis dan dapat mendekatkan hubungan orang tua dengan anak di tengah kondisi perkembangan teknologi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Bentuk komunikasi yang positif dan harmonis akan menjadikan anak-anak menjadi humanis. John Locke dalam teori tabularasa menyatakan bahwa manusia terlahir seperti kertas putih yang masih bersih atau kosong, kertas tersebut kemudian akan terisi oleh tinta dalam bentuk ide-ide melalui pengalaman inderawi yang dialami oleh manusia itu sendiri.

Kondisi era globalisasi merupakan kondisi yang penuh tantangan karena perkembangan teknologi yang hampir menjangkau seluruh lapisan akan memberikan dampak bagi masing-masing individu, baik dampak positif maupun dampak negatif. Kondisi orang tua saat ini dalam mendidik anak dihadapkan oleh kondisi yang lebih kompleks karena proses pendidikan pada anak tidak hanya dilakukan melalui proses komunikasi dalam keluarga, tetapi juga dapat melalui berbagai aspek.

Kondisi ini seharusnya disikapi secara serius oleh para orang tua dengan melakukan pembatasan dalam penggunaan teknologi agar proses pendidikan kepada anak menjadi lebih maksimal tanpa mendapat pengaruh yang tidak baik dari informasi yang didapatkan melalui penggunaan teknologi. Akan tetapi, hal tersebut ternyata berbanding terbalik dengan proses pendidikan dan komunikasi yang dilakukan oleh orang tua generasi milenial. Dalam kondisi nyata, orang tua milenial justru lebih luwes dalam mendidik dan berkomunikasi pada anak, serta membebaskan anak-anaknya dalam penggunaan teknologi karena teknologi dianggap dapat membantu dalam proses mendidik dan dapat menjadikan anak-anak mereka sebagai anak yang dapat mengikuti perkembangan global.

Oleh karena itu, di era sekarang ini, sebagian besar waktu orang tua dan anak digunakan untuk menggunakan teknologi karena mereka menganggap bahwa komunikasi melalui teknologi jauh lebih mudah dibandingkan melakukan komunikasi secara langsung dan intens. Karakteristik komunikasi yang muncul pada orang tua generasi milenial akhirnya lebih mengedepankan kemudahan bagi mereka sendiri dibandingkan kedekatan secara personal kepada anak-anaknya. Berdasarkan analisis masalah yang diuraikan, penelitian ini akan membahas

mengenai “Bagaimana komunikasi orang tua milenial pada keluarga dalam upaya mendidik karakter anak di era global?”.

1.3 Tujuan

Merujuk pada uraian permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi orang tua dalam mendidik karakter anak di era global yang berfokus pada orang tua generasi milenial di Kota Pekalongan.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memberikan kontribusi dalam penelitian Ilmu Komunikasi, terutama yang memiliki keterkaitan dengan studi dalam komunikasi keluarga khususnya orang tua dalam mendidik anak. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan bagi orang tua dalam mendidik anak di era global. Secara khusus, penelitian ini menggunakan Teori Dialektika Relasional, dan Teori Interaksionalisme Simbolik

1.4.2 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan informasi dan wawasan kepada masyarakat khususnya orang tua mengenai pola asuh dan komunikasi keluarga yang baik kepada anak sehingga anak dapat memiliki tumbuh kembang yang optimal di tengah era global saat ini.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dan juga pemahaman baru untuk setiap orang tua sehingga dapat menerapkan pola asuh dan

menjalin komunikasi yang baik dengan anak, serta mengurangi sikap otoriter terhadap anak.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan persepsi atau cara pandang yang menuntun peneliti untuk menyikapi masalah dalam sebuah penelitian. Paradigma merupakan cara mendalam dalam melakukan persepsi, memikirkan, menilai, dan melaksanakan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang sebuah realitas (Moleong, 2004).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma ini menggunakan pendekatan interpretif dalam mencari penjelasan tentang sebuah peristiwa-peristiwa sosial dan budaya yang berlandaskan kepada perspektif serta pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretif diambil dari orientasi praktis. Secara sosial, pendekatan interpretif merupakan sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail melalui observasi secara langsung (Neuman, 1997).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi karena berfokus dalam memahami perilaku manusia dari segi bertindak dan berpikir. Selain itu, pendekatan fenomenologi juga memiliki arti sebagai metode pemikiran yang bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baru dan mengembangkan pengetahuan yang ada dengan menggunakan langkah-langkah yang logis, sistematis, kritis, dan tidak berdasarkan apriori atau prasangka (Donny, 2005). Dalam memahami perilaku manusia, pendekatan fenomenologi menjadi

pendekatan yang melibatkan pengujian yang teliti dan saksama pada kesadaran pengalaman manusia.

1.5.2 State of the Art

a. Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak

Penelitian yang dilakukan oleh Sarbua dan Imelia (2020) membahas tentang keluarga yang merupakan tempat utama pembentukan karakter anak. Orang tua berperan penting dalam mengarahkan dan membentuk pola serta perilaku anak melalui komunikasi mereka. Sejak usia dini, anak-anak mencontoh cara orang tua berkomunikasi, yang secara otomatis memengaruhi karakter mereka. Penelitian berjudul *Cara Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak pada Siswa Kelas IV SD Inpres 3 Wosia Kecamatan Tobelo Tengah*, menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi orang tua serupa dengan pola komunikasi anak di lingkungan sekolah. (Sarbua & Mornene, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Sarbua dan Imelia (2020) menjelaskan bahwa pola komunikasi dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak di masa mendatang. Dari penelitiann tersebut, dikembangkan sebuah penelitian yang membahas topik yang sama yaitu pola komunikasi orang tua. Akan tetapi, pada penelitian ini difokuskan pada bagaimana orang tua milenial dalam mendidik karakter anak di era global melalui komunikasi orang tua dan anak.

b. Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone oleh Anak

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Isti Prabandari dan Lintang Ratri Rahmiaji (2019) mengangkat empat cara keluarga dalam menghadapi penggunaan

smartphone pada subjek anak-anak dengan metode kualitatif deskriptif dan analisis fenomenologi. Dengan hasil di kedua keluarga pertama, orang tua memiliki kesibukan bekerja yang menyebabkan berkurangnya pengawasan dan komunikasi dengan anak-anak. Namun, *smartphone* membantu mereka tetap terhubung dan menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Meskipun awalnya *smartphone* digunakan sebagai alat komunikasi untuk menjaga hubungan keluarga, penggunaannya menjadi lebih bebas ketika orang tua tidak mengawasi, hal ini terjadi pada dua keluarga pertama. Pada dua keluarga lainnya, meskipun orang tua tidak bekerja, pengawasan terhadap anak-anak mereka tidak optimal karena orang tua sibuk dengan gawai pribadi mereka. (Prabandari & Rahmiaji, 2019).

Penelitian tersebut berbeda dengan studi yang dilakukan oleh penulis. Era global memang menjadi perhatian penulis dalam melihat pola komunikasi keluarga, namun penulis tidak mencantumkan variabel *smartphone* sebagai fokus pembahasan. Sedangkan secara keseluruhan persamaannya adalah sama-sama membahas pola komunikasi keluarga.

c. Pola Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak di Era Revolusi Industri 4.0 (Studi Kasus Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dalam Membangun Akhlakul Karimah)

Mistra Jamil, Sarmiati dan Ernita Arif (2021) melakukan penelitian pola komunikasi keluarga dengan metode kualitatif serta melakukan pendekatan studi kasus terhadap beberapa keluarga. Dengan tujuan mencoba melihat dan menguraikan cara atau jalan yang ditempuh oleh beberapa keluarga untuk melatih kedisiplinan dan pembangunan akhlakul karimah pada era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menemukan 3 pola komunikasi berbeda yang digunakan keluarga

dalam menghadapi dunia luar. Pada keluarga pertama, orang tua berperan besar dalam komunikasi dan mampu memahami karakter masing-masing anak, sehingga terjalin interaksi yang persuasif. (Jamil, Sarmiati, & Arif, 2021).

Keluarga kedua mengalami sedikit permasalahan upaya orang tua untuk mendisiplinkan anak dengan pesan yang tegas terkadang diabaikan. Hal ini diduga karena kurangnya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Di sisi lain, anak-anak di keluarga ketiga sering kali menentang ajaran orang tua karena disampaikan dengan cara yang emosional dan penuh perintah.

Penelitian tersebut berbeda dari segi kerangka penelitian yang akan dibuat oleh penulis. Studi tersebut menitik beratkan pada jalan yang ditempuh oleh orang tua atau keluarga untuk mendidik, mendisiplinkan dan mengajarkan anak untuk memiliki akhlakul karimah. Sedangkan secara keseluruhan persamaannya adalah sama-sama membahas orang tua dalam mendidik anak.

d. Pola Komunikasi Keluarga Dimata generasi Z.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoanita (2022) Menjelaskan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa relasi orang tua dan anak yang menginjak usia dewasa muda (Gen Z) bisa digambarkan sebagai 'love and hate relationship'. Ketegangan muncul karena di usia tersebut anak sudah memiliki kesadaran akan kemandirian, sementara orang tua masih menjalankan otoritas penuh atas mereka. Pola Komunikasi Keluarga menggambarkan relasi orang tua dan anak dalam dua bentuk, yaitu conformity orientation dan conversation orientation. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi diterapkan dalam keluarga 10 informan yang berusia 18-25 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif dan metode studi kasus. Peneliti

menganalisis data hasil Focus Group Discussion (FGD) secara tematik dan menghasilkan temuan sebagai berikut: 1) kebersamaan dalam keluarga memerlukan komitmen; 2) setiap keluarga memiliki batasan keterbukaan yang berbeda dan keterbukaan tidak selalu terjadi dua arah; 3) orang tua masih berotoritas atas isu jangka panjang atau yang membutuhkan dana besar; 4) memperlakukan anak sebagai orang dewasa merupakan wujud trust dan penghargaan orang tua; 5) relasi antara orang tua menjadi role model kehangatan dalam keluarga; 6) Ayah menjadi sosok penting dalam menciptakan kehangatan (Yoanita, 2022).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian ini hanya menilai komunikasi keluarga secara keseluruhan tanpa pembatasan generasi, sedangkan pada penelitian selanjutnya komunikasi keluarga akan difokuskan pada orang tua yang termasuk dalam generasi milenial. Sedangkan secara keseluruhan persamaannya adalah sama-sama membahas pola komunikasi keluarga.

e. Pola Komunikasi Keluarga Pada Anak Generasi Z Dan A Dalam Bergawai Di Dusun Keloran, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul Tahun 2019.

Penelitian yang dilakukan oleh Sayekti (2019) membahas bahwa setiap keluarga memiliki cara-cara tersendiri dalam usaha mengarahkan anak-anak mereka dalam bergawai yang akhirnya membentuk suatu pola komunikasi keluarga. Rumusan masalah adalah bagaimana pola komunikasi keluarga pada anak generasi Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Bantul tahun 2019. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial untuk meneliti derajat keterbukaan dan keintiman komunikasi dalam keluarga. Jenis penelitian kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data

dengan cara wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Hasil analisa penelitian adalah pola komunikasi keluarga pada anak generasi Z dan A dalam bergawai di dusun Keloran, Tirtonirmolo, Bantul 2019 memiliki tiga pola. Dengan empat keluarga memiliki pola komunikasi permisif. Sedangkan dua yang lain masing-masing berpola komunikasi otoriter dan demokratis (Sayekti, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah lebih menitik beratkan pola komunikasi keluarga pada anak-anak generasi Z dan A sedangkan pada penelitian ini pola komunikasi yang akan diteliti adalah pola komunikasi yang berfokus pada orang tua yang termasuk dalam generasi milenial. Sedangkan secara keseluruhan persamaannya adalah sama-sama membahas pola komunikasi keluarga.

1.5.3 Teori Pemeliharaan Hubungan

Keharmonisan dan keberlangsungan hubungan adalah hal yang pasti diinginkan oleh banyak orang dengan bentuk kasih sayang, baik dalam lingkup pertemanan, percintaan, maupun keluarga (Siahaan dkk, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial tidak mampu menjalani kehidupan sendiri sehingga manusia membutuhkan orang lain untuk berinteraksi setidaknya dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan di dalamnya. Konsistensi interaksi akan berubah menjadi bentuk hubungan apabila interaksi yang dilakukan berbentuk simbiosis mutualisme yang terjadi terus menerus. Keluarga dapat dikatakan sebagai interaksi paling lama yang akan dihadapi oleh individu karena segala macam kebutuhan muncul dalam unit kecil tersebut. Oleh karena itu, pola komunikasi dan hubungan yang sehat menjadi hal yang penting untuk dimiliki bagi suatu keluarga sehingga kebutuhan

pokok manusia terutama anak, baik yang bersifat materi maupun afeksi, dapat dipenuhi dengan baik (Bahruddin, 2019).

Laura stafford dan Canary mengungkapkan setidaknya terdapat lima komponen yang diperlukan untuk dapat mengamankan dan mempertahankan hubungan. Lima komponen tersebut diantaranya (1) kepositifan, (2) keterbukaan, (3) jaminan, (4) berbagi tugas, dan (5) jejaring sosial. Kebutuhan akan langgengnya suatu hubungan akan bergantung pada lima hal tersebut. Ketidakpastian dalam hubungan dapat diminimalisir ketika suatu keluarga dapat mengaplikasikan komponen-komponen tersebut secara cermat (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017).

Kepositifan merupakan komponen pertama yang diperlukan untuk dapat mengamankan dan mempertahankan hubungan. Komponen ini mendorong untuk membatasi kritik-kritik yang muncul dari sebuah hubungan. Kritik yang dimaksud adalah hal yang dapat memicu ketidaknyamanan dalam proses komunikasi suatu hubungan, khususnya hubungan keluarga. Hubungan keluarga akan dapat bertahan lama jika masing-masing anggota keluarga merasa nyaman dan dihargai dalam proses interaksinya (Rayani, 2020). Kritik seringkali diinterpretasikan sebagai wujud penyangkalan akan suatu nilai yang dipercaya benar. Interaksi yang dibangun dengan adanya sikap saling mendukung terhadap keputusan-keputusan keluarga akan menghasilkan interaksi yang jauh lebih produktif dan dampak yang jauh lebih baik daripada interaksi yang dipenuhi dengan perdebatan-perdebatan panjang yang penuh risiko.

Komponen kedua yaitu keterbukaan. Komponen ini menjadi hal yang tidak kalah penting untuk memperkuat hubungan keluarga agar bertahan lebih lama. Berbeda dengan kritik, keterbukaan merupakan manifestasi dari kepercayaan yang

diberikan oleh masing-masing anggota keluarga. Saling berbagi cerita dan berdiskusi tentang permasalahan yang ada merupakan beberapa contoh nyata dari penerapan keterbukaan dalam hubungan keluarga. Selain sebagai wujud kepercayaan, keterbukaan dapat diartikan sebagai upaya preventif yang dapat mencegah terjadinya konflik-konflik tertentu (Ramadhana, 2018). Hal tersebut dikarenakan timbulnya perasaan saling memahami yang telah tumbuh di antara anggota keluarga.

Komponen ketiga yang menjadi patokan dalam keberlangsungan hubungan adalah jaminan. Jaminan secara tidak langsung berarti sikap dan tindakan yang menunjukkan komitmen individu dalam upayanya untuk mempertahankan hubungan. Dalam konteks keluarga tradisional, jaminan dapat dilihat ketika anggota keluarga melaksanakan peranannya dengan penuh tanggung jawab. Contoh sederhananya, jika sang ayah berperan sebagai kepala keluarga, maka sudah selayaknya ia berkomitmen untuk memenuhi kebutuhan materiil anak-anaknya. Komitmen dan tanggung jawab tersebut yang akan membawa suatu hubungan ke arah yang kondusif karena setiap pihak memberikan hasil nyata dari tugas dan peranannya.

Komponen keempat yang dapat membawa keberlangsungan dalam sebuah hubungan adalah berbagi tugas. Jika poin ketiga memberi perhatian pada hasil nyata dari sebuah peran yang diperoleh, maka komponen berbagi tugas ini lebih menekankan kepada kejelasan peran yang akan dibebankan pada anggota keluarga. Jika pembagian tugas tidak jelas, maka akan muncul berbagai masalah yang terbengkalai akibat tidak adanya anggota keluarga yang bertanggung jawab (Putri

& Lestari, 2015). Hal tersebut membuat koordinasi antaranggota keluarga menjadi lemah.

Komponen terakhir yang mampu menjadi katalisator dalam pemeliharaan hubungan adalah jejaring sosial. Jika diibaratkan sebagai organisasi, maka butuh suatu faktor pendukung eksternal untuk membuatnya lebih berkembang. Keluarga juga membutuhkan faktor eksternal berupa dukungan dari teman maupun lingkungan sosialnya (Utami & Wijaya, 2018). Kelestarian hubungan keluarga akan sulit dicapai apabila tidak mendapatkan dukungan dari kelompok sosial lainnya. Misalnya, suatu keluarga merupakan organisasi kecil yang harus tunduk pada peraturan organisasi yang lebih besar seperti peraturan RT (Rukun Tetangga). Permasalahan dalam lingkup organisasi yang lebih besar ini akan membawa gejala tersendiri dalam hubungan keluarga karena ada ketidaknyamanan dan ketidakamanan dalam beraktivitas atau mungkin bercakap kata pada kehidupan sehari-hari.

Kepositifan, keterbukaan, jaminan, berbagi tugas, dan jejaring sosial merupakan variabel-variabel yang patut dipertimbangkan ketika membina dan menjalankan kehidupan keluarga. Rasa nyaman dan aman dalam berinteraksi menjadi hal yang sangat penting untuk terus dijaga jika ingin kehidupan keluarga yang harmonis (Ni'mah dan Sa'adah, 2021). Dalam konteks masyarakat digital, tindakan-tindakan yang sesuai dengan lima komponen tersebut diharapkan dapat berperan lebih sebagai upaya preventif menghindari konflik-konflik internal keluarga.

1.5.4 Teori Tabularasa

Teori tabularasa merupakan gagasan yang seringkali diasosiasikan pada pemikiran empirisisme filsuf John Locke, walaupun secara ide telah menjadi perbincangan sejak zaman Yunan Kuno (Mastrianni, 2012). Sebagai salah satu sosok yang memiliki kedekatan dengan paham empirisisme, John Locke melihat kelahiran manusia seperti kertas putih yang kemudian ditulis oleh pengalaman-pengalaman empiris. Panca indra berperan penting dalam proses pengumpulan seperangkat nilai dan pemikiran (Vera dan Hambali, 2021). Locke menganggap bahwa manusia memiliki kewenangan untuk mengontrol pertumbuhan mereka sendiri tanpa memisahkan realitas manusia sebagai makhluk sosial.

Secara historis, konsep manusia yang lahir dalam keadaan kosong telah termuat di karya Aristoteles yaitu *De Anima* (Fitteriana, 2023). Dalam karya tersebut, Aristoteles menggunakan pemilihan kata “pikiran kosong”. Konsep tersebut akhirnya mulai dicium kembali pada masa kejayaan filsafat Islam (abad 11) oleh Ibnu Sina. Ia menganggap bahwa pikiran manusia sesaat setelah dilahirkan seperti batu tulis yang kosong sehingga membutuhkan pengalaman untuk menulisnya dengan benda-benda yang nyata untuk kemudian dikonstruksikan menjadi konsep atau abstraksi. Pandangan-pandangan ini tentunya berlawanan dengan pemahaman skeptisisme yang mengedepankan kemampuan nalar dalam memperoleh seperangkat nilai dan kebiasaan (Sari dan Sirait, 2021).

Asumsi dasar dari Aristoteles, John Locke dan Ibnu Sina kembali dipertegas oleh Jacques Rosseau dan Thomas Hobbes yang memandang fenomena perbedaan karakter manusia sebagai dampak dari diversifikasi pengalaman yang diperoleh semasa hidupnya. Rosseau menjadikan faktor lingkungan dan pengalaman sebagai

variabel terbesar dalam menentukan orientasi hidup seseorang (Darmawan, 2016). Menurut Rosseau, contoh perbedaan karakter yang mendasar adalah laki-laki dan perempuan. Keduanya berbeda lantaran struktur lingkungan mengarahkan mereka pada karakter tertentu sehingga pengalaman yang dihasilkan juga tidak sama. Hobbes melihat gejala yang sama namun memilih intepretasi yang berbeda. Ia melihat laki-laki relatif lebih buruk daripada perempuan sehingga selalu dijadikan garda terdepan oleh pihak keamanan seperti negara dan polisi (Putri, 2018).

John Locke menuliskan gagasannya tentang bagaimana memahami manusia lewat essay nya yang berjudul *Concerning Human Understanding* (1690). Konsep yang diterima manusia mulanya berasal dari seperangkat nilai sederhana yang semakin lama menjadi lebih kompleks.

Let us then suppose the mind to be, as we say, white paper void of all characters, without any ideas. How comes it to be furnished? Whence comes it by that vast store which the busy and boundless fancy of man has painted on it with an almost endless variety? Whence has it all the materials of reason and knowledge? To this I answer, in the one word, from experience (Dawkins, 2009).

Jiwa dan pemikiran seperti kertas putih merupakan metafora yang menandakan bahwa seseorang masih memiliki banyak ruang untuk menentukan warna dalam hidupnya (Locke, 1690). Kuatnya pendekatan empirisme membuat otak manusia sebagai sumber pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan secara pasif melalui pengalaman yang diserap oleh panca indra (Helmi, 2020). Pengalaman-pengalaman tersebut kemudian terus tumbuh dan menjadi saling berkaitan sehingga membentuk suatu kerangka berpikir dan bertindak. Teori tabularasa ini juga mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai sumber

pengetahuan manusia sehingga mampu digolongkan sebagai epistemologi dari suatu ilmu pengetahuan.

Selain menggunakan pendekatan empirisme, Locke juga meyakini bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam memproses dan mengolah informasi atau pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sensoris (Locke, 1690). Hal tersebut kemudian memunculkan gagasan-gagasan baru tentang fungsi mental seseorang untuk memperoleh pengalaman seperti yang dilakukan oleh Berkeley dan Hume (M. Imtiaz Subhani dan Amber Osman, 2011). Eratnya kaitan antara teori tabularasa dengan pengalaman manusia yang diproses secara mandiri, akhirnya membuat John Locke tidak mempercayai adanya lembaga atau institusi yang mencoba menciptakan pemahaman manusia.

Dalam konteks tumbuh kembang karakter anak, orang tua memiliki peran yang sangat vital karena menjadi penulis pertama dalam jiwa putih anak. Tabularasa memandang setiap kemampuan anak merupakan hasil dari orang tua sebagai agen pertama yang mengenalkan isi dunia. Sejatinya, setiap anak yang lahir di dunia memiliki kesamaan dalam segi kemampuan sehingga anak dapat diartikan sebagai refleksi atau cerminan diri dari orang tua (Muthmainnah, 2012).

Perkembangan anak tidak selalu tentang keterampilan dan kemampuan kognitif. Pada dasarnya, kemampuan tersebut sangat diperlukan guna menghadapi tantangan-tantangan yang bersifat akademis. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk sosial juga memerlukan keterampilan dan kemampuan untuk berkoordinasi serta berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Di era digital, keahlian dalam berkomunikasi secara sosial mulai dikesampingkan akibat mudahnya untuk akses komunikasi virtual (Boestam, 2022). Orang tua sebagai penanggung jawab dan

penulis pertama pemikiran anak memiliki peran untuk menyeimbangkan komunikasi sosial secara langsung dan tindakan-tindakan virtual (Aslan, 2019).

Pengetahuan orang tua tentang karakteristik generasi menjadi hal yang harus dimiliki orang tua agar jiwa dan pemikiran anak yang masih putih dapat ditulis dan diwarnai dengan baik. Pasalnya, anak akan menghadapi realitas yang serba cepat dan instan akibat disrupsi teknologi (Zis dkk, 2021). Jika tidak dipersiapkan dengan baik, dunia yang berjalan serba cepat tersebut akan mengambil alih posisi orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu.

Seorang anak diibaratkan sebagai kertas putih dalam teori ini sehingga posisi sebagai kertas putih dianggap sebagai sesuatu yang nantinya harus diisi dan dibentuk agar anak sebagai seorang individu dapat memiliki karakter serta kepribadian yang positif seperti harapan masing-masing orang tua. Orang tua dalam hal ini diibaratkan sebagai tinta yang nantinya akan menulis dalam lembaran-lembaran putih tersebut.

Seorang anak dalam teori tabularasa akan menerima apa saja proses yang diberikan serta dilalui bersama orang tua dalam sebuah keluarga sehingga bagaimana karakter anak tersebut akan dikaitkan dari keluarga mana dia berasal serta bagaimana orang tuanya dalam membentuk karakter anak tersebut. Konsep ini akhirnya menjadikan orang tua sebagai fokus utama dalam pembentukan karakter anak dan kerap kali menerima stigma buruk jika seorang anak tidak berhasil memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Proses pembentukan karakter tersebut dapat berlangsung melalui pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh orang tua karena komunikasi dalam

keluarga merupakan alat untuk membangun kedekatan antara orang tua dan anak. Proses komunikasi yang positif sebagai tinta hitam yang ditulis dalam kertas putih tentunya akan diterima positif juga bagi sebagian besar anak karena dalam proses tumbuh kembangnya mereka merasa dibesarkan dengan pola komunikasi keluarga yang harmonis. Meskipun demikian, penerapan pola komunikasi yang sama tidak pasti memiliki hasil yang sama karena dalam prosesnya terdapat faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi penerimaan anak dalam pembentukan karakter. Akan tetapi, komunikasi antara orang tua dan anak dalam proses pembentukan karakter anak yang diibaratkan sebagai kertas putih ini menjadi sangat penting karena keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi seorang anak.

1.5.5 Generasi Milenial

Sosiolog asal Jerman, Karl Mannheim, telah mengidentifikasi tiga tahap pembentukan generasi dengan premis pertamanya adalah keanggotaan dalam kelompok usia yang sama. Selain itu, terdapat beberapa faktor sosial dan budaya yang menempel pada kebanyakan anggota kelompok usia tersebut. Mannheim menyebutkan masa muda sebagai titik awal yang strategis dalam mengembangkan kesadaran generasi (Lancaster & Stillman, 2003). Salah satu hal yang menarik dalam teori Mannheim adalah generasi milenial, generasi milenial lebih sulit dimaknai dalam istilahnya. Munculnya banyak gerakan sosial baru seperti anti-globalisasi ekonomi dan gerakan precariat menjadi bukti bahwa generasi milenial mengalami fragmentasi dan dikotomisasi secara budaya.

1.5.6 Komunikasi Keluarga

Keluarga merupakan organisasi kecil yang menjadi tempat belajar pertama bagi anak untuk kemudian memasuki fase sosialisasi di masyarakat (Sawitri dkk,

2021). Peranan keluarga sebagai sebuah agen sosial tentunya memberikan tugas-tugas tersendiri, utamanya menyangkut keberlangsungan dan keberlanjutan organisasi kecil tersebut. Orang tua menjadi sosok penting sebagai nahkoda dalam menentukan rute dan tujuan bersama yang dapat dicapai oleh suatu keluarga. Dalam menentukan tujuan, dibutuhkan proses identifikasi diri untuk mengetahui karakteristik dan pola komunikasi yang tepat sehingga keharmonisan menjadi sangat mungkin terlaksana.

Proses dalam mengetahui karakter keluarga bisa ditempuh dengan cara mengetahui pandangan anggota keluarga dalam mendeskripsikan unit kecil tersebut. Koerner dan Fitzpatrick mengungkapkan cara individu berpikir dalam hubungan rumah tangga dapat membentuk skema relasional yang kemudian memunculkan pola pemahaman diri dan pola interaksi hubungan. Skema relasional atau hubungan mampu mencakup pengetahuan keluarga dari umum sampai khusus (Littlejohn, Foss, & Oetzel, 2017). Pengetahuan dasar tentang keluarga dan pengetahuan khusus keluarga sebagai “tipe” akan menarik hubungan pada suatu pola interaksi yang khas.

Konsep skema relasional yang diusung oleh Fitzpatrick dan rekan-rekannya mengusung dua variabel yang sangat penting yakni orientasi percakapan dan orientasi konformitas (Yahya, 2017). Orientasi percakapan dapat dilihat sebagai frekuensi komunikasi sedangkan orientasi konformitas merupakan kecocokan terhadap kaidah hasil komunikasi. Keduanya memiliki relevansi yang cukup kuat, tetapi tak selalu memiliki hasil positif. Keluarga yang menganggap orientasi percakapan sebagai hal yang penting akan menghasilkan pola komunikasi yang

penuh keterbukaan. Akan tetapi, keterbukaan tersebut tidak selalu berjalan linier dengan prinsip-prinsip kehendak individu (konformitas).

Variabel percakapan dan konformitas kemudian akan membentuk suatu pola dan menjadi batasan pembeda bagi setiap tipe atau karakteristik hubungan keluarga. Fitzpatrick mengidentifikasi empat jenis tipe keluarga berdasarkan skema komunikasi yang dijalankan, diantaranya: (1) konsensual; (2) pluralistik; (3) protektif; dan (4) *laissez-faire*. Masing-masing dari empat tipe tersebut memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami arti keluarga, penggunaan ruang dan waktu, pengekspresian diri, dan bahkan persepsi tentang kebebasan individu. Dalam ruang lingkup pernikahan, keempat tipe tersebut dapat melihat dunia perkawinan dengan tiga dimensi yakni tradisional, mandiri, dan terpisah.

Tipe keluarga pertama yaitu konsensual. Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan level konformitas yang tergolong sangat tinggi. Keluarga konsensual memandang arti keluarga harmonis dengan seringnya pembicaraan di antara anggota keluarga dan peran orang tua yang cenderung otoritatif (Yahya, 2017). Transparansi atau keterbukaan komunikasi adalah hal mutlak yang diperlukan dalam tipe keluarga ini. Mereka akan mengatur berbagai cara untuk dapat menghabiskan waktu bersama dan mengetahui isi pikiran masing-masing anggota keluarga. Interaksi yang dibangun dengan cara tipe keluarga konsensual kemudian akan menghasilkan pandangan pernikahan tradisional. Hal tersebut bermula dari kejelasan pembagian peran dalam memutuskan suatu perkara. Stabilitas merupakan hal yang penting sehingga kepatuhan akan peraturan tidak dapat dihindarkan.

Tipe keluarga selanjutnya adalah tipe pluralistik. Kebebasan individu (otonomi) sangat dijunjung dalam tipe ini. Tingkat percakapan yang tinggi dan rendahnya konformitas adalah ciri utama dari tipe ini. Orang tua tidak lagi merasa memiliki peran otoritatif untuk menentukan segala pilihan yang dimiliki oleh para anggota keluarga. Keluarga pluralistik sangat mungkin menghabiskan waktu bersama, tetapi mereka sangat terbuka terhadap segala macam perbedaan (Sari, 2013). Keseragaman dalam hal minat tidak terlalu menjadi perhatian dalam keluarga ini karena hal yang terpenting adalah hasil dari ketertarikan tersebut. Selain perbedaan, mereka juga menghargai privasi yang ingin dijaga oleh anggota keluarga. Dalam memandang pernikahan, keluarga ini termasuk pada kategori mandiri. Ketergantungan terhadap kebutuhan pasangan adalah hal tidak terlalu mendominasi.

Tipe keluarga yang ketiga adalah tipe protektif. Tipe ini memiliki konformitas tinggi, tetapi frekuensi percakapan atau komunikasinya rendah. Orang tua dalam keluarga ini biasanya beranggapan bahwa menghabiskan waktu bersama tidaklah terlalu penting. Stabilitas dalam komunikasi keluarga diperoleh dengan menuntut kepatuhan pada anggota keluarga. Seringkali sang anak diminta untuk patuh dan tunduk kepada pilihan orang tua (Saleh dkk, 2010). Tipe keluarga ini seringkali mengalami konflik yang disebabkan oleh kurangnya koordinasi dan pengertian di antara anggota keluarga. Dalam hal pernikahan, mereka cukup tradisional mengingat tingginya aspek kepatuhan, tetapi tidak menutup kemungkinan kemandirian dapat dicapai dalam pernikahan. Fitzpatrick menyebutnya sebagai keluarga yang berpisah secara emosional.

Tipe keluarga terakhir adalah *laissez-faire* yang memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah. Dalam hubungan keluarga tipe ini, anak seringkali menjadi korban dari minimnya percakapan sehingga kata harmonis sulit untuk dicapai (Sari, 2013). Rasa keterlibatan yang rendah dan dinginnya percakapan keluarga menjadi pemandangan yang lumrah dalam keluarga ini. Selain itu, keluarga dengan tipe ini menganggap bahwa menghabiskan waktu bersama merupakan kegiatan yang tidak diperlukan dan membuat mereka tidak tertarik untuk mengintervensi urusan anggota keluarga yang lain. Hal tersebut biasanya terjadi karena perbedaan pandangan sejak awal dalam menentukan orientasi pernikahan. Tipe keluarga ini dapat dikatakan memiliki pola komunikasi yang pasif dan cenderung apatis.

Keempat jenis atau karakteristik skema keluarga tersebut merupakan pijakan awal untuk mengetahui identitas keluarga. Proses identifikasi skema keluarga memungkinkan para anggota keluarga untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada bahkan dapat dijadikan sebagai mitigasi konflik. Setiap jenis skema keluarga memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing mengingat perbedaan sifat dasar dari individu-individu yang ada di dalamnya. Penentuan skema keluarga setidaknya dapat menjadi pijakan awal untuk menghadapi permasalahan kehidupan rumah tangga, khususnya pada keluarga modern yang sudah diinterupsi oleh dunia digital.

Relevansi teori pola komunikasi keluarga dengan penelitian ini adalah keluarga sebagai tempat untuk individu melakukan komunikasi. Komunikasi dalam keluarga berlangsung setiap saat dengan tipe dan intensitas yang berbeda-beda.

Meskipun demikian, setiap keluarga selalu memiliki ruang berkomunikasi antaranggotanya.

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga akan menentukan bagaimana karakter anggota keluarga itu terbentuk. Orang tua akan mentransfer nilai-nilai karakter kepada anak melalui proses komunikasi yang kemudian akan diterima dan diterapkan oleh anak sehingga baik atau buruknya perilaku seorang anak dalam keluarga seringkali dikaitkan dengan intensitas komunikasi serta proses komunikasi yang dilakukan oleh orang tuanya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Generasi Milenial

Generasi milenial atau biasanya disebut juga generasi Y merupakan generasi yang dekat dengan teknologi dan kemudahan. Generasi milenial saat ini sedang menjalani proses menjadi orang tua yang akan berperan dalam memberikan pendidikan pada anak-anaknya. Generasi milenial yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah mereka yang saat ini sudah menjadi orang tua dan memiliki anak yang masuk dalam kategori generasi alpha. Kedua generasi tersebut merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi sehingga menghadapi tantangan global yang kompleks.

1.6.2 Komunikasi Keluarga

Hurlock dalam (Bahfiarti, 2016) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dalam keluarga yang terdiri dari unsur pendidikan yang membentuk sikap dan perilaku anak sehingga mempengaruhi perkembangan anak. Komunikasi keluarga yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagian dari pengalaman orang tua dalam mendidik dan melakukan

komunikasi yang kemudian menjadi pemaknaan yang dapat diterima oleh anak. Beberapa unsur komunikasi yang dimaksud adalah keinginan, perubahan, kontradiksi, dan komunikasi.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah tipe penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan secara rinci objek penelitian serta menganalisa fenomena-fenomena sosial dalam hal komunikasi orang tua generasi Milenial. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas yang ada dalam masyarakat sebagai objek penelitian, serta berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran mengenai suatu kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2010).

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mereka yang diposisikan sebagai informan. Informan diartikan sebagai orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (Moleong, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut, informan dalam penelitian ini adalah 3 pasang orang tua yang termasuk dalam generasi milenial dengan usia 29-42 tahun dan 3 orang anak dari orang tua generasi milenial yang merupakan generasi alpha dengan usia 13 tahun di tahun 2023.

1.7.3 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan hasil wawancara secara mendalam dan observasi yang dilakukan kepada subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

1.7.4 Sumber Data

Sumber pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam yang dilakukan terhadap subjek penelitian. Hasil wawancara yang dilakukan akan memberikan jawaban dan bahan evaluasi serta dasar dari penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan dari data yang didapatkan secara valid dan terkini bersumber langsung dari objek penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber-sumber pendukung seperti buku-buku, artikel, jurnal penelitian, dan internet yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai sumber data sekunder. Selain itu, observasi juga digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh berbagai data serta informasi yang dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara secara mendalam atau *in depth interview* sebagai suatu proses penghimpunan data. Wawancara dibagi dalam tiga jenis yang berbeda, yaitu wawancara bebas, wawancara terpimpin, dan wawancara bebas terpimpin (Ismail,

2015). Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara bebas terpimpin kepada subjek penelitian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai informan. Wawancara bebas yang dimaksud adalah memberikan kebebasan penuh bagi informan dalam menjawab sehingga dapat memungkinkan banyak dan detailnya informasi yang didapatkan, sedangkan wawancara terpimpin yang dimaksud adalah memberikan batasan sehingga jawaban-jawaban yang berasal dari informan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis wawancara bebas terpimpin dilakukan dengan menggabungkan jenis wawancara bebas dan jenis wawancara terpimpin sehingga kelebihan dari kedua jenis wawancara tersebut dapat diperkuat dan kekurangan dari keduanya juga dapat diminimalisir. Dengan teknik ini, informan diberikan kebebasan untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan, tetapi informan harus mematuhi arahan yang diberikan sehingga jawaban yang berasal dari informan tetap sesuai dengan tujuan penelitian dan pedoman wawancara dalam penelitian.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Proses pengumpulan dan analisis data mengacu pada prosedur penelitian Fenomenologi Transendental yang dikembangkan oleh Moustakas (1994). Moustakas menjelaskan beberapa tahap pengumpulan dan analisis data dalam penelitian fenomenologi yaitu:

1. Membaca Transkripsi Wawancara Setelah Melakukan Pengumpulan Data.
Transkripsi wawancara dengan para partisipan perlu dibaca secara berulang dan teliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data tersebut.
2. Tahap Horizontalisasi. Setelah membaca transkripsi wawancara, langkah selanjutnya adalah melakukan horizontalisasi. (Moustakas, 1994) "*Describes*

the horizon as “the grounding or condition of the phenomenon that gives it a distinct character. Horizontalization : every statement has equal value”. Dalam proses horisonalisasi, peneliti menyamakan kedudukan semua pernyataan partisipan tanpa memihak. Kesabaran dan keteguhan peneliti dalam menahan prasangka pribadi sangatlah penting agar fenomena yang diteliti dapat terpapar secara jelas dan objektif. (Moustakas, 1994) lebih lanjut menjelaskan “*As every significant statement is initially treated as possessing equal value, this next step deletes those statements irrelevant to the topic and others that are repeated or overlapping. The remaining statements are the horizons or textural meanings*”. Setelah melakukan horisonalisasi, peneliti menganalisis data dengan menyaring pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan penelitian. Pernyataan-pernyataan penting yang tersisa kemudian dikategorikan ke dalam empat fokus utama: makna belajar, masalah belajar, tindakan sosial, dan penalaran moral. Proses ini dijelaskan lebih detail dalam lampiran.

3. Tahap *Cluster of Meaning* (Menyusun Pernyataan Penting Menjadi Unit-Unit Makna atau Tema). Setelah mengelompokkan pernyataan penting dalam tabel, peneliti kemudian merumuskan makna inti dari setiap pernyataan. Proses ini bertujuan untuk menangkap esensi dan makna mendalam yang terkandung dalam ungkapan para partisipan. (Moustakas, 1994) menegaskan “*The researcher carefully examines the identified significant statements, then clusters the statements into themes or meaning units*”. Makna dari rumusan-rumusan tersebut dikategorikan ke dalam beberapa tema atau unit makna. Pembentukan tema ini bertujuan untuk menemukan benang merah dan makna

yang lebih luas dari pernyataan-pernyataan penting yang diungkapkan oleh partisipan. Unit-unit tema ini terhubung dengan empat fokus utama penelitian, yaitu representasi kesadaran kritis tentang makna belajar, masalah-masalah dalam belajar, tindakan sosial, dan penalaran moral. Detail hasil dari tahap ini dapat dilihat pada lampiran.

4. Mengembangkan Deskripsi Tekstural dan Struktural Moustakas (1994) menjelaskan : *“From the thematic analysis, the researcher then provides a description of “what” was experienced in textural descriptions, and “how” it was experienced in structural descriptions”*. Setelah menemukan beberapa tema, peneliti kemudian mengembangkan deskripsi tekstural (apa yang dialami partisipan) dan struktural (bagaimana partisipan mengalaminya) untuk setiap tema. Deskripsi ini bertujuan untuk menggambarkan representasi kesadaran kritis partisipan secara mendalam dan akurat. Deskripsi tekstural dan struktural dapat dilihat pada bagian hasil penelitian, di mana setiap tema dilengkapi dengan penjelasan yang detail.
5. Mendeskripsikan Esensi (Komposit dari Deskripsi Tekstural dan Struktural). Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mengungkap makna dan esensi sejati dari fenomena yang diteliti. Menurut Moustakas, langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menggabungkan deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman para partisipan. (Moustakas, 1994) menjelaskan *“The textual and structural descriptions of the experiences are then synthesized into a composite description of the phenomenon through the research process”* (Moustakas, 1994).

1.7.7 Kualitas Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

2. *Transferability*

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda, validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. *Dependability*

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya atau dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang *dependability* atau reliabilitas adalah penelitian yang dilakukan yang apabila dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara

melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Oleh karena itu, diperlukan auditor yang independen atau pembimbing yang independen dalam mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian. Misalnya, bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.